

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu komponen dalam pendidikan adalah guru. Guru merupakan agen perubahan. Merekalah yang membuat peradaban dunia berubah menjadi lebih baik. Penerang dalam kegelapan, penunjuk arah generasi. Pada merekalah pemimpin belajar dan bersikap bijaksana. Karena itulah guru tidak boleh salah ajar. Semua tindakan mereka mesti terencana dan terukur dengan baik. Informasi yang berkaitan dengan profesinya sebagai pendidik juga pengetahuan umum yang tersebar dalam berbagai media harus selalu diserap.

Inti proses pendidikan adalah pembelajaran. Inilah aktivitas rutin yang dilakukan guru sehari-hari. Agar program yang guru lakukan lebih terarah, guru mesti tahu kurikulum yang dirilis pemerintah. Informasi dari kurikulum itulah sebagai bahan mereka untuk menyusun silabus dan rencana pembelajaran.

Salah satu upaya merealisasikan amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan untuk menjadikan jabatan guru sebagai jabatan profesional adalah dengan ikut serta mengikuti pendidikan profesi guru sebagai upaya untuk menguasai kompetensi utuh, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan. Kompetensi ini ditandai dengan perolehan sertifikat pendidik yang selanjutnya akan diikuti dengan penghargaan tunjangan profesi. Ketentuan ini berlaku bagi semua guru, termasuk bagi guru madrasah dan guru PAI pada sekolah.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 29 Ayat (2), seorang guru (MI atau PAI pada sekolah) minimal harus mempunyai kualifikasi akademik sarjana (S-1) atau D-4, serta sertifikat profesi untuk guru MI atau PAI. Hal itu tidak lain dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di lingkup pendidikan dasar, termasuk di madrasah.

Secara umum masalah pokok yang dihadapi di madrasah hingga saat ini adalah rendahnya kualitas tenaga guru dan tenaga kependidikan lainnya. Tingkat *mismatch dan underqualified* masih cukup tinggi. Motivasi menjadi guru di kebanyakan madrasah selama ini lebih dikarenakan oleh faktor pengabdian dan ketulusan. Sedangkan dari sisi kemampuan dan kecakapan disiplin ilmu masih rendah. Hal ini telah menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan di madrasah, sehingga mengalami kesulitan untuk memiliki keunggulan kompetitif. Masalah-masalah pokok dalam pendidikan madrasah pada dasarnya adalah masalah yang terkait pada faktor berikut : 1) Rendahnya kualitas guru antara lain; 66,5 % guru madrasah berlatar belakang pendidikan agama dan sisanya 33,5 % guru yang berlatar belakang pendidikan umum, guru kurang menguasai *subject matter* secara baik, kurang menguasai metodologi pengajaran yang efektif, kurang menguasai alat dan bahan pembelajaran, kurang mampu mengakses buku-buku dan pengetahuan baru, dan rendahnya kemampuan dalam evaluasi. 2) Rendahnya kemampuan manajerial kepala madrasah antara lain; sebagian besar kepala madrasah berlatar belakang pendidikan agama, kurang mampu mengembangkan inovasi pendidikan, kurang menguasai prinsip-prinsip manajemen pendidikan internal, sistem administrasi masih lemah, monitoring dan evaluasi capaian pendidikan belum bisa dilakukan. 3) Rendahnya dukungan masyarakat antara lain; dukungan masyarakat terhadap madrasah negeri lebih kecil dibanding terhadap madrasah swasta dan pesantren, partisipasi masyarakat untuk program peningkatan mutu pendidikan masih kurang, dan sumber daya ekonomi masyarakat lingkungan belum bisa dioptimalkan untuk mendukung program pendidikan.¹

Menurut Tilaar, akar permasalahan yang ada di madrasah tidak terlepas dari konteks kesejarahannya. Tilaar mengidentifikasi hal tersebut sebagai berikut : *Pertama*, Pendidikan Islam termasuk madrasah termarginalisasi dari arus modernisasi. Meskipun keadaan tersebut tidak selamanya bersifat negatif, namun hal itu telah membawa madrasah cenderung bersifat tertutup dan ortodok; *Kedua*,

¹Aan Hasanah, *Dilema Pengembangan Madrasah, Potret Madrasah (Guru, Kelembagaan, Sejarah dan Pembelajaran Sains*, (Bandung: CV. Insan Mandiri, 2008), 43.

karena pernah mengalami sifat diskriminatif dari pemerintah Belanda, Pendidikan Islam (madrasah) terdorong menjadi milik rakyat pinggiran/pedesaan. Madrasah memiliki konotasi pendidikan “kampungan” yang berarti keterbelakangan; *Ketiga*, isi pendidikan cenderung berorientasi pada praktek-praktek ritual keagamaan yang kurang memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; *Keempat*, mengalami kelemahan manajemen karena sifatnya yang tertutup dan tidak berorientasi ke luar.²

Madrasah oleh sebagian orang dinilai menjadi sekolah kelas dua. Penilaian ini cukup beralasan karena melihat kualitas madrasah masih dikatakan rendah. Kualitas madrasah ini tidak terlepas dari persoalan kualitas guru, ketidakjelasan status dan ketidaklayakan kualifikasi akademiknya, kompetensinya, dan lain sebagainya mengakibatkan rendahnya mutu pembelajaran di madrasah.

Dari latar kesejarahan tersebut, madrasah menjadi lembaga pendidikan yang agak terbelakang dibanding dengan sekolah umum. Oleh karenanya madrasah menjadi lembaga pendidikan yang lambat berkembang.

Maksum Mukhtar mengutip pendapat Makdisi, bahwa madrasah hasil dari tiga tahapan dalam perkembangan lembaga pembelajaran Muslim. Tahapan pertama adalah masjid, khususnya sebagai masjid biasa dan sebagai pusat pengajaran. Tahapan kedua, adalah masjid *khan*. Pada dasarnya masjid ini berbentuk masjid *college* namun dilengkapi dengan penginapan (*khan*) untuk pelajar yang datang dari kota. Tahapan ketiga, adalah madrasah. Madrasah pada periode ini merupakan suatu komplek yang didirikan untuk tujuan khusus, yaitu belajar. Karena itu di dalamnya disediakan kebutuhan untuk belajar.³

Kendati demikian, terlepas dari keterlambatan pendidikan madrasah, lebih spesifik, kehadiran madrasah sebagai lembaga Pendidikan Islam di Indonesia setidak-tidaknya mempunyai beberapa latar belakang di antaranya : 1) Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan Pendidikan Islam; 2) Usaha penyempurnaan terhadap sistem pendidikan masjid ke arah suatu sistem

²Lihat dalam H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 169.

³Lihat Maksum Mukhtar, *Asal Usul dan Karakteristik Madrasah Abad Pertengahan, dalam Antologi Studi Islam Teori dan Metodologi*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000), 185-186.

pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya masalah kesamaan kesempatan kerja dan perolehan ijazah; 3) Menjembatani antara sistem pendidikan tradisional dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi; 4) adanya sikap mental pada sebagian golongan umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada Barat sebagai sistem pendidikan mereka.⁴

Integrasi madrasah ke dalam Sistem Pendidikan Nasional semakin menemukan bentuk dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Melalui UUSPN, madrasah mengalami perubahan definisi, “sekolah agama’ menjadi “sekolah umum berciri khas Islam”. Perubahan ini penting artinya karena dengan demikian, berarti madrasah tidak hanya telah menjadi lembaga pendidikan modern, tetapi ia juga mendapat legitimasi sepenuhnya sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional.

Melalui UUSPN madrasah didorong untuk mentransformasikan dirinya secara terencana dari segi kelembagaan, kurikulum, maupun penyediaan tenaga pengajar yang kompatibel dengan Sistem Pendidikan Nasional. Sebab, dilihat dari segi kelembagaan, madrasah kini bukan lagi pendidikan agama, tetapi lembaga pendidikan umum dengan kedudukan sama dengan sekolah-sekolah umum lainnya.

Kualitas dan kompetensi yang berkaitan dengan mutu madrasah salah satunya adalah mutu tenaga pendidik (guru) yang profesional, terutama dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas/madrasah. Kemampuan guru dalam memahami, bersikap, berkemauan, menilai, memutuskan, atau bertindak dalam melaksanakan tugasnya, berdasarkan falsafah dan teori yang menjiwoinya. Dan dengan melalui proses terhadap langkah-langkah peningkatan mutu serta capaiannya, maka akan diketahui integritas dan komitmen guru secara berkelanjutan terhadap pencapaian visi, misi lembaga sebagai perwujudan dari sebuah proses pembelajaran.

⁴Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 196.

Dalam hal ini strategi peningkatan mutu dan relevansi pendidikan di madrasah dilakukan dalam empat aspek, yaitu: kurikulum, guru, dan tenaga kependidikan, sarana pendidikan, serta kepemimpinan.

Pertama, pengembangan kurikulum berkelanjutan di semua jenjang dan jenis, yang dapat memberikan kemampuan dasar secara merata yang disertai dengan penguatan muatan lokal yang meliputi; a) Mengintegrasikan kemampuan generik dalam kurikulum yang memberikan kemampuan adaptif; b) Meningkatkan relevansi program pendidikan dengan tuntutan masyarakat dan dunia kerja; c) Mengembangkan budaya keteladanan.

Kedua, pembinaan profesi guru madrasah, yang meliputi : a) Memberikan kesempatan yang luas kepada semua untuk meningkatkan profesionalisme melalui pelatihan-pelatihan dan studi lanjut; b) Memberikan perlindungan hukum dan rasa aman kepada guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam melaksanakan tugas.

Ketiga, pengadaan dan pendayagunaan sarana dan prasarana pendidikan yang meliputi : a) Menjamin tersedianya buku pelajaran, buku teks, buku dasar dan buku-buku lainnya, satu buku untuk setiap peserta didik; b) Melengkapi kebutuhan ruang belajar, laboratorium, dan perpustakaan; c) Mengefektifkan pengelolaan dan pendayagunaan sarana dan prasarana pendidikan yang dikaitkan dengan sistem insentif; d) Menyediakan dana pemeliharaan yang memadai untuk pemeliharannya; e) Mengembangkan lingkungan sekolah/madrasah sebagai pusat kebudayaan dan pembinaan peserta didik.⁵

Keempat kepemimpinan kepala sekolah/madrasah sebagai supervisor bagi guru-guru serta pengelolaan sekolah/madrasah untuk mengembangkan lembaga baik secara struktural maupun akademik.

Untuk menjawab persoalan-persoalan yang ada di madrasah selama ini, salah satunya adalah persoalan yang berkaitan dengan mutu guru. Mutu guru selama ini menjadi persoalan yang besar, terutama tentang kompetensi guru. Kompetensi guru di madrasah nampaknya perlu ditingkatkan agar lebih baik. Salah satu peningkatan kompetensi guru, adalah peningkatan profesi guru.

⁵Lihat Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan, Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), 152.

Peningkatan profesi guru dapat dilakukan baik dalam pendidikan prajabatan maupun setelah bertugas (dalam jabatan). Terkait dengan peningkatan profesi guru, Asrorun Ni'am Sholeh menyatakan bahwa pemberdayaan dan peningkatan profesi guru harus diarahkan sebagai bagian integral dalam pembenahan pendidikan nasional secara keseluruhan dan sebagai salah satu sarana mengimplementasikan Tujuan Pendidikan Nasional.⁶

Peningkatan profesi guru selama ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, di antaranya yaitu : 1) Melalui pelaksanaan tugas; 2) Melalui responsi; 3) Melalui penelusuran dan perkembangan diri; 4) Melalui dukungan sistem. Upaya-upaya pengembangan profesi guru dapat juga dilakukan melalui program sertifikasi, melalui organisasi kependidikan (seperti MGMP, KKG, MGBS), melalui kegiatan ilmiah (seperti penelitian, diskusi antar sejawat, membaca karya akademik kekinian, pelatihan, studi banding, observasi dan praktikal).

Peningkatan/pengembangan kompetensi guru juga dapat dilakukan dengan cara lain, di antaranya yaitu: 1) Pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan selama pendidikan prajabatan ; 2) Pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan selama dalam jabatan; 3) Pengembangan kompetensi guru melalui multi pembinaan; 4) Pengembangan kompetensi guru melalui wadah KKG (Kelompok Kerja Guru), MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran); 5) Pengembangan kompetensi guru melalui sertifikasi pendidik sebagai upaya menciptakan guru profesional, dalam bentuk PLPG (Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru); dan 6) Pengembangan kompetensi guru dalam bentuk sertifikasi pendidik sebagai upaya menciptakan guru profesional, dalam bentuk PPG (Pendidikan Profesi Guru).

Untuk meningkatkan kompetensi guru PAI, Pemerintah melalui Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia memberikan mandat kepada Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan di lingkungan Kementerian Agama untuk menyelenggarakan sertifikasi guru melalui jalur Pendidikan Profesi Guru (PPG). Salah satu LPTK yang ditunjuk untuk

⁶ Asrorun Niam Sholeh, *Membangun Profesionalisme Guru; Analisis Kronologis atas Lahirnya UU Guru dan Dosen*, (Jakarta : eLSAS, 2006), 14.

menyelenggarakan sertifikasi guru melalui jalur Pendidikan Profesi Guru (PPG) bagi guru madrasah adalah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Program ini sudah berlangsung sejak tahun 2010 sampai sekarang. Program ini diikuti oleh guru-guru madrasah, terutama oleh guru madrasah di Jawa Barat, bahkan ada yang dari luar Jawa Barat, karena bersifat nasional. Guru yang terdaftar dalam program ini pada tahun 2011, berjumlah 60 orang guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, 2013 berjumlah 100 orang guru dalam jabatan dan pada tahun 2014 berjumlah 89 orang guru dalam jabatan, yang terdiri dari Guru Madrasah Ibtidaiyah, Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, dan Guru Mata Pelajaran Qur'an Hadis di Madrasah.

Pendidikan Profesi Guru adalah pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus. Program Pendidikan Profesi Guru dalam Jabatan yang selanjutnya disebut program Pendidikan Profesi Guru (PPG) adalah program pendidikan yang mengintegrasikan penyajian materi workshop dan praktik lapangan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan guru agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan sehingga dapat memperoleh sertifikat pendidik. Sedangkan Tujuan Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan untuk : 1) Meningkatkan kualitas dan profesionalitas guru; 2) Menghasilkan guru yang bersertifikat pendidik; 3) Meningkatkan mutu pendidikan.⁷

Kompetensi lulusan Program Pendidikan Guru bagi guru dalam jabatan di bawah Direktorat jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI adalah : 1) Kemampuan memberikan pembelajaran akhlak mulia, peningkatan keimanan dan ketakwaan; 2) Kemampuan memberikan pembelajaran pendidikan karakter kepribadian anak didik; 3) Kemampuan mengenal kepribadian peserta didik dan lingkungannya yang mendalam ; 4) Kemampuan penguasaan materi pembelajaran dan pengetahuan yang diampu secara keilmuan dan kependidikan yang dipadukan

⁷Lihat Lampiran Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor: 2605 Tahun 2013, *Panduan Penyelenggaraan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam Jabatan di Lingkungan Kementerian Agama Republik Indonesia.* (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI 2012),5.

dengan perkembangan teknologi dan seni; 5) Kemampuan memadukan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial secara holistik dan integratif; 6) Kemampuan pengembangan profesionalitas sebagai guru secara berkelanjutan dan berkesinambungan.⁸

Dalam studi pendahuluan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sebagai LPTK penyelenggara Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang diberi mandat oleh pemerintah, khususnya Departemen Agama Republik Indonesia melalui Dirjen Pendidikan Islam, pelaksanaan program ini berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari mulai perencanaan, pelaksanaan (proses) perkuliahan, sampai dengan evaluasi pembelajaran berjalan sebagaimana mestinya.

Pada umumnya guru yang mengikuti Pendidikan Profesi Guru berasal dari utusan beberapa madrasah swasta yang berada di Jawa Barat dan Banten. Guru-guru tersebut adalah mereka yang terbawa dalam program sertifikasi guru PAI dalam jabatan di madrasah melalui jalur pendidikan profesi guru, yang ditetapkan oleh Kementerian Agama melalui Surat Keputusan Dirjen Pendis Kemenag RI.

Dalam persyaratan untuk mengikuti program sertifikasi guru melalui jalur Pendidikan Profesi Guru, guru tersebut harus sudah menjadi guru sejak tahun 2005, dibuktikan dengan Surat Keputusan pengangkatan dari kepala sekolah terkait, sebagai guru tetap yayasan.

Kemudian dilihat dari data latar belakang pendidikan guru yang mengikuti Pendidikan Profesi Guru dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori. *Pertama*, latar belakang pendidikan guru dari kependidikan. *Kedua*, latar belakang pendidikan guru dari kependidikan tapi tidak linier, dan *Ketiga*, latar belakang pendidikan guru dari non kependidikan. Dari jumlah 89 orang guru yang mengikuti Pendidikan Profesi Guru, yang berlatar kependidikan adalah 69 orang, guru yang berlatar kependidikan tapi tidak linier 9 orang, sedangkan guru yang berlatar non kependidikan berjumlah 11 orang, hal ini dapat di lihat dalam lampiran.

⁸Lampiran Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor: 2605 Tahun 2013, *Panduan Penyelenggaraan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam Jabatan di Lingkungan Kementerian Agama Republik Indonesia*, 10.

Dengan melihat uraian di atas mengenai kondisi objektif guru yang mengikuti Pendidikan Profesi Guru, yaitu mereka adalah guru PAI di madrasah yang memegang mata pelajaran Aqidah Akhlak, Al-Qur'an hadis, dan Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah, mereka terbawa program sertifikasi guru melalui jalur Pendidikan Profesi Guru, mereka telah menjadi guru sejak tahun 2005 sampai dengan sekarang, mereka pada umumnya berada di madrasah-madrasah swasta, dan mereka ada yang berlatar dari non kependidikan.

Dari data latar belakang guru yang mengikuti program tersebut yaitu hasil dari Uji Kompetensi Awal (UKA) secara umum masih belum memadai/cukup rendah, perlu peningkatan kompetensi secara komprehensif, kendatipun ada beberapa hal yang sudah menunjukkan kompetensi yang cukup tinggi terutama kompetensi sosial dan kepribadian.

Dari hasil tes Uji Kompetensi Awal (UKA) didapatkan data nilai rata-rata guru yang mengikuti Pendidikan Profesi Guru masih rendah sekitar 62 % guru yang bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, kendati ada beberapa guru yang menunjukkan nilai yang tinggi. Masih rendahnya kompetensi guru PAI yang mengikuti Pendidikan Profesi Guru ini tentunya harus ditingkatkan ke arah yang lebih baik.

Peneliti, dalam hal ini ingin mengungkap lebih jauh tentang peningkatan kompetensi guru PAI melalui Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang diselenggarakan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hal yang akan diungkap dari penelitian ini adalah tentang kondisi objektif tingkat kompetensi guru PAI sebelum mengikuti Pendidikan Profesi Guru, implementasi program peningkatan kompetensi guru PAI dilihat dari sisi proses, tujuan, kurikulum, dan evaluasi pembelajaran, keunggulan dan keterbatasan pada program peningkatan kompetensi guru PAI melalui jalur Pendidikan Profesi Guru (PPG), dan tingkat keberhasilan yang dicapai pada program tersebut.

Atas dasar itulah peneliti memberikan tema pada penelitian disertasi ini dengan judul "Peningkatan Kompetensi Guru PAI Melalui Jalur Pendidikan Profesi Guru. (Studi terhadap Program Sertifikasi Guru Melalui Jalur Pendidikan

Profesi Guru Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung). Penelitian ini dilakukan pada peserta program Pendidikan Profesi Guru (PPG) pada guru madrasah lulusan tahun akademik 2014/2015 yang berjumlah 89 orang.

B. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah tersebut di atas dapat dirumuskan beberapa hal, yaitu:

1. Bagaimana kondisi objektif tingkat kompetensi guru PAI sebelum mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG) ?
2. Bagaimana Program Peningkatan Kompetensi Guru PAI melalui jalur Pendidikan Profesi Guru (PPG) ?
3. Bagaimana Implementasi Program Peningkatan Guru PAI melalui jalur Pendidikan Profesi Guru (PPG)?
4. Apa keunggulan dan keterbatasan dari Program Peningkatan Kompetensi Guru PAI melalui jalur Pendidikan Profesi Guru (PPG)?
5. Bagaimana tingkat keberhasilan dari Program Peningkatan Kompetensi Guru PAI melalui jalur Pendidikan Profesi Guru (PPG)?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran mengenai kondisi objektif tingkat kompetensi guru PAI sebelum mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG).
2. Gambaran mengenai program peningkatan kompetensi Guru PAI melalui jalur Pendidikan Profesi Guru (PPG).
3. Gambaran mengenai implementasi program Peningkatan Guru PAI melalui jalur Pendidikan Profesi Guru (PPG).
4. Gambaran mengenai keunggulan dan keterbatasan dari program peningkatan kompetensi guru PAI melalui jalur Pendidikan Profesi Guru (PPG).
5. Gambaran mengenai tingkat keberhasilan dari program Peningkatan kompetensi guru PAI melalui jalur Pendidikan Profesi Guru (PPG).

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan:

1. Manfaat teoretis yang dicapai melalui penelitian ini adalah ditemukannya konsep mengenai peningkatan kompetensi guru PAI melalui jalur Pendidikan Profesi Guru (PPG).
2. Manfaat praktis yang dicapai melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran tentang implementasi, keunggulan, keterbatasan serta keberhasilan dari program peningkatan kompetensi guru PAI melalui jalur Pendidikan Profesi Guru (PPG) bagi guru yang berlatar kependidikan baik yang linier maupun tidak linier, dan yang tidak berlatar kependidikan.
3. Bagi pengelola program, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kontribusi/masukan dalam mengimplementasikan program peningkatan kompetensi guru PAI melalui jalur Pendidikan Profesi Guru (PPG), dari sisi proses, tujuan, kurikulum, dan evaluasi pembelajaran, serta faktor-faktor yang menjadi unggulan dan keterbatasan pada program tersebut.
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi dan khazanah keilmuan untuk mengembangkan keilmuan di bidang Ilmu Pendidikan Islam.

E. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka akan di sajikan beberapa penelitian yang relevan dan berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian-penelitian orang lain ini akan memberikan gambaran yang berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Tujuan mengungkap penelitian-penelitian orang lain yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah : *Pertama*, supaya tidak terjadi duplikasi dengan penelitian yang sedang digarap; *Kedua*, supaya mengetahui space yang kosong materi penelitian yang belum dibahas oleh penelitian-penelitian orang lain; dan *Ketiga*, supaya memberikan pengetahuan tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian-penelitian orang lain, untuk berkontribusi pada penelitian yang sedang penulis lakukan.

Beberapa penelitian baik lokal maupun nasional bahkan internasional, penulis mencoba mengemukakannya. Penelitian-penelitian orang lain ini, penulis mencoba mengemukakan dalam bentuk abstrak penelitian, yang di dalamnya menyangkut materi penelitian, metodologi penelitian, dan hasil penelitian. Berikut ini beberapa penelitian yang dilakukan oleh orang lain di antaranya sebagai berikut :

Wahyu Hidayat meneliti "*Manajemen Pembinaan Kompetensi Guru Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren*". Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menganalisis perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pembinaan kompetensi guru Madrasah Aliyah (MA) berbasis pesantren. Lokasi penelitian dilaksanakan di MA Darul Arqom Muhamadiyah Garut dan MAN Cipasung Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah mengungkap tentang : kualifikasi akademik guru pada kedua madrasah tersebut umumnya telah memenuhi kualifikasi pendidikan minimal sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005. Perencanaan pembinaan kompetensi guru pada kedua madrasah, umumnya menggunakan tiga tahap yaitu: diagnosis, perencanaan dan penyusunan dokumen. Wewenang pembinaan berada pada kepala madrasah dan pimpinan pesantren. Pelaksanaan pembinaan dilakukan melalui program peningkatan kualifikasi akademik, sertifikasi, pelatihan terintegrasi, dan supervisi. Dasar kegiatan pembinaan mengacu pada Sunnah Rasulullah SAW dan tradisi pada *al-salaf as-shalih*. Evaluasi pembinaan dilakukan terhadap aspek kompetensi guru. Hasil evaluasi ditindaklanjuti dalam bentuk workshop, perbaikan dan pencegahan.⁹

Opik Taupik Kurahman, meneliti "*Pengembangan Kompetensi Guru Madrasah dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Pendidikan Agama Islam*". Penelitian ini ingin mengungkap tentang model

⁹Wahyu Hidayat, *Media Pendidikan, Jurnal Pendidikan Islam*, (Bandung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SGD, 2013), 21.

pelatihan yang dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pemanfaatan TIK, bagaimana rumusan tujuannya, apa saja program, prosedur, dan evaluasinya.

Hasil temuan dari penelitian ini, disimpulkan bahwa tujuan pelatihan adalah meningkatkan profesionalitas guru dalam pemanfaatan TIK. Programnya meliputi kebijakan, perkembangan TIK, pemanfaatan TIK, Strategi pembelajaran Agama Islam berbasis TIK, pengembangan dan penyusunan syllabus dan RPP berbasis TIK, dan praktik pembelajaran berbasis TIK. Prosedurnya meliputi sepuluh langkah dimulai dari studi pendahuluan sampai penetapan desain. Teknik evaluasi dilaksanakan dengan tiga tahapan yakni; evaluasi reaksi, proses dan perilaku.¹⁰

Muhammad Munadi, meneliti “*Strategi Meningkatkan Mutu Calon Guru Agama Islam*”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi meningkatkan mutu calon guru Pendidikan Agama Islam di beberapa perguruan tinggi swasta. Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif. Alat pengumpul data yang dipakai adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi peningkatan mutu calon guru Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan cara : 1) menguatkan keilmuan ke Islam-an melalui mentoring kokurikuler; 2) memecah mata kuliah Metodologi Pembelajaran Agama Islam menjadi lebih spesifik, seperti menjadi fiqh, akhlak dan tauhid; 3) mengaplikasikan pembelajaran computer berbasis internet untuk meng *up-date* materi-materi PAI secara lebih terbuka; 4) sedemikian rupa melibatkan pondok pesantren; 5) membentuk “*think like a teacher*” dan “*act like a teacher*” secara bersama melalui sinergi dan integrasi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.¹¹

Siti Hamidah¹², *Pembelajaran Humanis untuk Menumbuhkan Kinerja Guru yang Profesional Menyongsong Berlakunya Kurikulum 2013 Secara Serentak di*

¹⁰Opik Taufik Kurahman, *Sinopsis Disertasi*, (Bandung: Program Pascasarjana UIN SGD Bandung, 2014), 3.

¹¹Muhammad Munadi, *Media Pendidikan Jurnal Pendidikan Islam*, (Bandung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SGD, 2012), 35.

¹²*Prosiding Konvensi Nasional Asosiasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (APTEKINDO) ke 7* (Bandung: FPTK UPI, 13 sd.14 November 2014 ISBN: 978-602-72004-0-1). 1020

SMK. Dalam abstraknya, beliau menyebutkan, guru merupakan pekerja profesional, artinya menjadi guru adalah panggilan jiwa yang dikemas melalui proses pembelajaran yang terjaga kualitasnya. Panggilan jiwa sebagai guru akan menumbuhkan kesadaran yang luar biasa untuk menjadikan dirinya sebagai guru yang memiliki perilaku utama. Dalam hal ini guru yang mampu memberikan rasa keadilan, memiliki selera humor yang baik, menyenangkan, bersemangat, tanggap terhadap perubahan dan siap untuk selalu belajar. Untuk itu diperlukan pola pendidikan pra-jabatan yang memberi ruang bagi munculnya secara dinamis kemampuan untuk memaknai setiap pengalaman belajar sebagai bagian dari pembentukan profesionalitas guru. Disebutkan dalam UU Guru dan Dosen adanya 4 pilar kompetensi guru sebagai tenaga profesional. Penguasaan kompetensi kepribadian dan sosial yang berdampak pada peneguhan profesionalitas guru. Pembelajaran yang humanis memungkinkan munculnya penguasaan kepribadian secara tidak dipaksakan. Dosen harus berperan secara efektif untuk menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian secara berkelanjutan melalui konsultasi dan *coaching*.

Kesimpulan yang beliau tuliskan dalam penelitian ini adalah ;Pembelajaran humanis menjadi pilihan bagi mahasiswa calon guru vokasi karena memberi kontribusi pada penguatan karakter profesional guru vokasi. Selama pendidikan pra-jabatan melalui program PPG, pembelajaran dilakukan dengan pola andragogi yang menyenangkan dan bersemangat. Mahasiswa calon guru terlibat secara efektif dalam mendefinisikan kepribadian yang akan dilatihkan, merumuskan aktivitas belajar yang dikaitkan dengan konteks, mengimplementasikan aktivitas belajar melalui pengalaman belajar yang dirancang dosen, dan melakukan evaluasi secara mandiri. Dosen memberi bimbingan dan *coaching* secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya tumbuhnya pembiasaan, sebagai wujud internalisasi nilai-nilai kepribadian.

Nanang Abdillah, Sutono, dan Muhamamad Mahfudz,¹³ *Opini Stakeholder dampak kebijakan Sertifikasi Guru Terhadap Profesionalisme Guru di Kab. Gresik*. Dalam abstraknya mereka menyebutkan, masih banyak asumsi yang berkembang di masyarakat, bahwa kebijakan sertifikasi guru tidak banyak merubah profesionalitas guru di dalam proses pembelajaran. Asumsi ini mungkin saja cukup beralasan. Pasalnya, perilaku guru drastis berubah setelah mendapatkan tunjangan para guru. Tulisan ini bermaksud untuk menilai profesionalisme guru tersertifikasi, atau lebih khusus bagi mereka yang mendapatkan Tunjangan Profesi Pendidik (TPP) di Kab. Gresik berdasarkan pada standar mutu yang sudah di tentukan oleh peraturan pemerintah. Pasca penelitian, tim mengambil kesimpulan bahwa dampak sertifikasi guru. Guru, umumnya, berperilaku profesional hanya pada dua moment; *in beetwen process* dan saat penyusunan laporan/ dalam tahap pengawasan Tim Pengawas. Kesimpulan ini mengkonfirmasi beberapa penelitian terdahulu yang setidaknya menyebut bahwa sertifikasi guru, apabila diteliti menggunakan pandangan *outsider* (bukan guru), maka signifikannya sangat kecil.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dari asumsi peneliti, landasan teori, penyajian dan analisis data yang penulis lakukan, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut: 1) Ada dampak langsung (*direct impact*) pemberian tunjangan profesi pendidik, melalui jalur Uji Kompetensi dan Pendidikan (baca; sertifikasi) terhadap profesionalisme Guru. Meskipun, dampak tersebut tidak memiliki aspek keberlangsungan yang cukup tinggi. 2) Problem yang di hadapi guru kompleks; dimulai dari internal diri guru sendiri dan aspek eksternal, baik dari skala luas atau sempit seperti di dalam sekolah. 3) Solusi menyelesaikan problem di atas, adalah dengan cara melakukan evaluasi sistemik terhadap model sertifikasi dan revolusi mentalitas guru dalam memaknai profesionalisme.

¹³ Nanang Abdillah dkk., *Opini Stakeholder dampak kebijakan Sertifikasi Guru Terhadap Profesionalisme Guru di Kab. Gresik*, (Surabaya: Jurnal Kependidikan Islam, UIN Sunan Ampel, Volume 4 Tahun 2014), 332.

Irfan Ahmad Zain¹⁴, *Kebijakan Program Sertifikasi dalam Meningkatkan Kompetensi Guru (Studi tentang Sertifikasi Guru Agama Islam di Jawa Barat). Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2015.* Dalam abstraknya beliau menyebutkan bahwa kompetensi guru merefleksikan kemampuan yang dipersyaratkan bagi guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik pada jenjang, jenis, dan satuan pendidikan atau mata pelajaran yang diambilnya. Guru adalah kunci dari keberhasilan pendidikan yang juga berkaitan erat dengan mutu. Mutu guru tidak bisa dipisahkan dari pencapaian kompetensi guru. Kompetensi yang harus dicapai melalui sertifikasi adalah: (1) Kompetensi paedagogik; (2) Kompetensi kepribadian; (3) Kompetensi profesional; dan (4) kompetensi sosial.

Kebijakan program sertifikasi untuk meningkatkan kompetensi guru Agama Islam khususnya di Jawa Barat yang telah dilaksanakan memerlukan penelitian secara sistematis untuk mengetahui manfaat, kesesuaian efektivitas dan efisiensi dari program bagi guru Agama Islam. Berdasarkan hasil penelitian tersebut akan dapat digunakan sebagai bahan informasi tentang pelaksanaan kebijakan program peningkatan kompetensi melalui sertifikasi. Hasil penelitian ini juga memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan sehingga dapat dilakukan proses perbaikan dan peningkatan menuju pelaksanaan program sertifikasi yang lebih baik.

Penelitian ini mendeskripsikan implementasi kebijakan sertifikasi dan tindak lanjutnya dalam upaya peningkatan kompetensi guru Agama Islam di Jawa Barat. Tujuannya adalah mendeskripsikan dan melakukan evaluasi terhadap implementasi kebijakan program sertifikasi guru Agama Islam di Jawa Barat untuk mencapai standar kompetensi guru yang telah dilakukan serta tindak lanjut dari program sertifikasi tersebut. Metode yang digunakan dalam menggunakan pendekatan *Mixed Methode Reseach*, karena penelitian ini mengkombinasikan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Sertifikasi Guru Agama dalam jabatan di Jawa Barat sejak tahun 2006 sampai 2015 telah meluluskan guru

¹⁴ Irfan Ahmad Zain, *Disertasi Program Pascasarjana* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2015), iii.

Agama Islam sebanyak 55635 orang. Rencana untuk kelanjutan program Sertifikasi Guru yang akan berakhir pada tahun 2015 ini akan diteruskan dengan program Pendidikan Profesi Guru (PPG).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa para guru dan Kepala Sekolah/Madrasah bersikap positif terhadap Program Sertifikasi Guru Agama Islam. Manfaat program sertifikasi adalah meningkatnya kompetensi guru PAI di sekolah/madrasah dan meningkatnya kualitas pendidikan.

F. Kerangka Pemikiran

Istilah kompetensi sering dihubungkan dengan dunia keguruan. Di dalam Bahasa Inggris terdapat minimal tiga peristilahan yang mengandung makna apa yang dimaksudkan dengan perkataan kompetensi itu. 1) *Competence (n) is being competent, ability (to do the work)*, 2) *competent (adj) refers to (persons) having ability, power, authority, skill, knowledge, etc. (to do what is needed)*; 3) *competency is rational performance which satisfactorily meets the objectives for a desired condition.*

Definisi pertama menunjukkan bahwa kompetensi itu pada dasarnya menunjukkan kepada kecakapan atau kemampuan untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Sedangkan definisi kedua menunjukkan lebih lanjut bahwa kompetensi itu pada dasarnya merupakan suatu sifat (karakteristik) orang-orang (kompeten) ialah yang memiliki kecakapan, daya (kemampuan), otoritas (kewenangan), kemahiran (keterampilan), pengetahuan dan sebagainya, untuk mengerjakan apa yang diperlukan. Kemudian definisi ketiga lebih jauh lagi, ialah bahwa kompetensi itu menunjukkan kepada tindakan (kinerja) rasional yang dapat mencapai tujuan-tujuannya secara memuaskan berdasarkan kondisi (prasarat) yang diharapkan.¹⁵

Menurut Spencer and Spencer, kompetensi seseorang dapat digambarkan sebagai karakteristik dasar individu yang menggunakan bagian kepribadiannya sehingga dapat memperoleh prilakunya ketika orang yang bersangkutan menghadapi suatu tugas atau pekerjaan tertentu. Kompetensi merangkum lima hal,

¹⁵Udin Syaefudin Sa'ud, *Pengembangan Propesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, Bandung, 2012), 44.

yaitu : motivasi (*motives*), kemampuan merespon (*traits*), memiliki konsep diri (*self concept*), berpengetahuan (*knowledge*) dan keahlian (*skill*).¹⁶

Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 dan PP. No. 19 Tahun 2005 pasal 28 ayat 3, bahwa kompetensi guru profesional meliputi empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Indonesia (ALPTKI) dalam kongresnya di Bandung tanggal 19-21 Januari 2006 dan rapat kerja I di Surabaya tanggal 26-28 Januari 2008 merumuskan keempat kompetensi tersebut dalam rincian sebagai berikut; *Pertama*, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi ; 1) Pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran; 2) Evaluasi pembelajaran; dan 3) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. *Kedua*, kompetensi kepribadian merupakan penguasaan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. *Ketiga*, kompetensi sosial merupakan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik/tenaga kependidikan lain, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. *Keempat*, kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan untuk bisa membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi.¹⁷

Kompetensi guru yang banyak berkaitan dengan *hard skills* di Indonesia telah dikembangkan oleh Proyek Pembinaan Pendidikan Guru (P3G) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pada dasarnya kompetensi guru menurut P3G bertolak dari analisis tugas-tugas seorang guru, baik sebagai pengajar, pembimbing, maupun sebagai administrator kelas. Ada sepuluh kompetensi guru

¹⁶Lihat Wahyu Hidayat, *Manajemen Pembinaan Kompetensi Guru Madrasah Aliyah berbasis Pesantren, dalam Media Pendidikan Jurnal Pendidikan Islam*, Volume: XXVIII, Nomor 1.2013/1434. Bandung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SGD, 2013), 26.

¹⁷Afifuddin, *Kompetensi Guru Madrasah dan Implikasinya, dalam Potret Madrasah*, CV Bandung: Insan Mandiri, 2008), 7.

menurut P3G, yakni : 1) Menguasai bahan; 2) Mengelola program belajar mengajar; 3) Mengelola kelas; 4) Menggunakan media atau sumber belajar; 5) Menguasai landasan kependidikan; 6) Mengelola interaksi belajar mengajar; 7) Menilai prestasi belajar; 8) Mengenal fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan; 9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; 10) Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.¹⁸

Cooper (1990), Guru memegang peranan yang sangat menentukan bagi keberhasilan pembelajaran di kelas. Cooper (1990) mengidentifikasi sepuluh jenis kecakapan yang menjadi persyaratan dasar jika seorang guru akan berdiri di depan kelas. 1) Guru harus berperan sebagai pembuat keputusan; 2) Guru harus dapat bertindak sebagai perencana pembelajaran; 3) Guru harus berperan sebagai penentu tujuan pembelajaran; 4) Guru harus memiliki kecakapan menyampaikan pelajaran; 5) Guru harus cakap bertanya untuk mendinamikan kelas; 6) Guru harus memahami konsep pengajaran dan pembelajaran; 7) Guru harus cakap berkomunikasi ; 8) guru harus mampu mengendalikan kelas; 9) Guru harus dapat mengakomodir seluruh kebutuhan peserta belajar; dan 10) Guru harus dapat melakukan evaluasi.¹⁹Nampaknya pendapat ini ada yang berhubungan dengan kompetensi yang berkaitan dengan kompetensi pedagogic dan profesional, dan ada yang berhubungan dengan kompetensi yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Salah satu asumsi mengapa guru harus berkompoten dalam melaksanakan pembelajaran di madrasah tidak lain salah satunya adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasah tersebut. Mutu pendidikan akan meningkat lebih baik apabila salah satunya dikelola oleh guru yang professional. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 menjelaskan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

¹⁸ Udin Syaefudin Su'ud, *Pengembangan Propesi Guru*, 50.

¹⁹Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2008), 4.

Beberapa kemampuan profesional yang harus dimiliki oleh guru, sebagai berikut : 1) Memiliki kemampuan dalam penguasaan materi atau bahan pelajaran; 2) Memiliki kemampuan perencanaan proses belajar mengajar di kelas; 3) Memiliki kemampuan dalam pengelolaan program belajar mengajar; 4) Memiliki kemampuan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar; 5) Memiliki kemampuan penggunaan media dan sumber pembelajaran; 6) Memiliki kemampuan pelaksanaan evaluasi dan penilaian prestasi peserta didik; 7) Memiliki kemampuan program bimbingan dan penyuluhan; 8) Memiliki kemampuan dalam pelaksanaan diagnotis kesulitan belajar peserta didik; dan 9) Memiliki kemampuan pelaksanaan administrasi kurikulum atau administarsi guru.²⁰

Moh. Uzer Usman menyebutkan kompetensi profesional (kemampuan profesional) ini meliputi hal-hal berikut : *Pertama*, menguasai landasan kependidikan; *Kedua*, menguasai bahan pengajaran; *Ketiga*, menyusun program pengajaran; *Keempat*, melaksanakan program pengajaran; *Kelima*, menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.²¹

Cara menerapkan profesionalisme di sekolah-sekolah Islam menurut A. Tafsir, sekurang-kurangnya dipertimbangkan -pikiran- sebagai berikut : *Pertama*, adanya profesionalisme pada tingkat yayasan; *Kedua*, menerapkan profesionalisme pada tingkat pimpinan sekolah; *Ketiga*, penerapan profesionalisme pada tingkat tenaga pengajar; *Keempat*, profesionalisme tenaga tata usaha sekolah.²²

Penerapan profesionalisme pada tingkat pengajar, salah satunya adalah dengan kegiatan peningkatan profesi guru. Peningkatan itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya belajar di sekolahan formal sambil mengajar atau berhenti mengajar sementara, mengambil kursus, dan yang paling sederhana ialah kewajiban membaca buku. Bentuk kegiatan peningkatan profesi yang paling sederhana dan yang paling mudah, juga paling murah, dan mungkin juga paling efektif, ialah pelatihan yang diselenggarakan oleh sekolah sendiri.

²⁰Uus Ruswandi dkk, *Landasan Pendidikan*, (Bandung: CV Insan Mandiri, 2009), 184.

²¹Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), 16.

²²A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 18.

Profesional dalam pendidikan, khususnya profesionalisme guru (guru yang professional) akan berdampak pada pengelolaan pembelajaran dan hasil dari suatu pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran yang baik akan meningkatkan pada mutu pembelajaran dan hasil/prestasi belajar yang baik pula.

Indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil adalah : 1) Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok; 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai peserta didik baik individu maupun klasikal.²³ Beberapa aspek yang menentukan keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar adalah; *Pertama*, aspek kepribadian guru, hal ini akan mempengaruhi pola kepemimpinan yang diperlihatkan ketika melaksanakan tugas di dalam kelas; *Kedua*, pandangan terhadap anak didik, proses belajar dari guru yang memandang anak didik sebagai makhluk individual dengan yang memiliki pandangan anak didik sebagai makhluk sosial akan berbeda, karena prosesnya berbeda, hasil proses belajarnya pun akan berbeda; *Ketiga*, latar belakang dan pengalaman guru, guru pemula dengan latar belakang pendidikan keguruan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, karena ia sudah dibekali dengan seperangkat teori sebagai pendukung pengabdianya. Tingkat kesulitan yang ditemukan guru semakin berkurang pada aspek tertentu seiring dengan bertambahnya pengalaman mengajar. Guru yang bukan berlatar belakang pendidikan keguruan dan ditambah tidak berpengalaman mengajar akan banyak menemukan masalah di kelas.

Untuk menghasilkan guru Pendidikan Agama Islam yang mempunyai kompetensi yang tinggi, tentunya erat hubungannya dengan latar belakang pendidikannya. Pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kompetensi yang tinggi, tentunya mempertimbangkan mutu pembelajaran yang ideal.

Kompetensi guru merupakan hal yang dapat mempengaruhi mutu pembelajaran. Mutu pembelajaran adalah dua kata yang mudah diucapkan tetapi sebenarnya dalam implementasinya perlu penanganan yang amat serius. Istilah mutu (kualitas) mempunyai banyak arti. Kualitas dapat berarti *a degree of action*,

²³Taufik, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Inti Prima, 2010), 91.

sesuai dengan *requirement*, keseluruhan karakteristik yang memuaskan di dalam penggunaan suatu produk, bebas dari kekurangan-kekurangan (*freedom from defect*), pengertian ini dalam konteks ISO 9000 berarti totalitas dari karakteristik yang memuaskan kebutuhan, atau dengan singkat secara operasional *fitness for use*. Memproduksi suatu produk yang berkualitas diperlukan tiga komponen dalam tiga sendi : *Quality insurance*, *Quality improvement*, dan *Quality control*. Ketiga jenis kegiatan ini menentukan apa yang disebut *quality management*.²⁴

Beberapa ahli telah mendefinisikan mutu, seperti berikut ini:

- 1) Goetsch dan Davis (1994), mutu merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.
- 2) Juran (1995) mendefinisikan mutu sebagai kecocokan untuk pemakaian (*fitness for use*). Lebih lanjut ia mendefinisikan mutu dengan M-besar dan M-kecil. M-kecil berarti mutu dalam arti sempit yang diberikan setiap bagian dari organisasi atau setiap aktivitas yang tidak selalu terkait dengan kebutuhan pelanggan. M-besar adalah mutu dalam arti luas berkenaan dengan kinerja organisasi secara keseluruhan yang difokuskan secara sinergi pada kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Mutu dalam pengertian ini dipersepsi sebagai *total quality management*.
- 3) Crosby (1983) berpendapat bahwa mutu adalah kesesuaian individual terhadap persyaratan/tuntutan. Dengan mengatakan bahwa "*quality is conformance to customer requirement*".
- 4) Ishikawa (1992) katakana bahwa "*quality is customer satisfaction*". Dengan demikian pengertian mutu tidak dapat dilepaskan dari kepuasan pelanggan.²⁵

Dari definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa mutu adalah keadaan yang sesuai dan melebihi harapan pelanggan hingga pelanggan memperoleh kepuasan. Mutu pendidikan bersifat relative karena tidak semua orang memiliki

²⁴Lihat ISO 9000 mencakup kebijakan mutu, manajemen mutu, system mutu, pengendalian, dan jaminan mutu.

²⁵Engkoswara dan Aan Komariah, *Adiministrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 304.

ukuran yang sama persis. Namun demikian apabila mengacu pada pengertian mutu secara umum dapat dinyatakan bahwa pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang seluruh komponennya memiliki persyaratan dan ketentuan yang diinginkan pelanggan dan menimbulkan kepuasan. Mutu pendidikan adalah baik, jika pendidikan tersebut dapat menyajikan jasa yang sesuai dengan kebutuhan para pelanggannya.²⁶

Bermutu dalam pengertian bahwa proses pembelajaran dilaksanakan secara memuaskan yang berdampak pada kualitas secara keseluruhan baik yang berhubungan dengan kompetensi pedagogic atau profesional, yang didasarkan pada dua segi yaitu *proses* dan *hasil*. Kerangka mutu dalam pengertian kualitas mengarah kepada dibutuhkannya sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan kompetatif, yang mempunyai kompetensi yang tinggi. Yaitu sumber daya manusia yang mempunyai keunggulan yang indikatornya antara lain adalah : 1) Memiliki kemampuan bahasa yang baik; 2) Mengerti penggunaan produk teknologi; 3) Terampil dalam komunikasi dan negoisasi; 4) Bisa bekerja sama dengan baik; 5) Mempunyai mobilitas dan fleksibilitas yang tinggi; 6) Memiliki keterampilan dalam memimpin; 7) Penghayatan yang mendalam terhadap etika; dan 8) Memiliki visi, misi dan inovasi dengan semangat yang tinggi.

Analisis dari beberapa literature bahwa jenis kompetensi guru selain dari pedagogic dan profesional, kompetensi kepribadian dan social, bahkan untuk guru Pendidikan Agama Islam ditambah dengan kompetensi spiritual dan leadership, yang paling sering dibutuhkan oleh seseorang dalam berbagai kondisi. Ada tujuh hal di antara kompetensi kepribadian, social, dan kepemimpinan yang banyak disebut adalah: 1) Kemampuan komunikasi (*communication skills*); 2) Kemampuan berhubungan/kerjasama dengan orang lain (*interpersonal skill*); 3) Belajar dari pengalaman (*life long learning*); 4) Kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*); 5) Berpikir kreatif (*creative thinking*); 6) Kemampuan kepemimpinan (*leadership*); dan 7) Kemampuan memahami perasaan dan keadaan orang lain (*emphaty*).

²⁶Engkoswara dan Aan Komariah, *Adiministrasi Pendidikan*, 305.

Ketujuh kompetensi tersebut dilengkapi dengan tujuh kompetensi lain yang dipilih karena besarnya kontribusi bagi kesuksesan seseorang, yakni: 1) Kemampuan membuat keputusan (*decision making*); 2) Keterpercayaan (*trustworthiness*); 3) Adil (*fairness*); 4) Peduli pada sesama (*cairing*); 5) Berpikir kritis (*critical thinking*); 6) Hormat pada sesama (*respect*); dan 7) Tanggung jawab (*responsibility*).²⁷

Kompetensi yang berkaitan dengan guru sebagai salah satu upaya profesionalisasi guru dalam manajemen mutu pembelajaran. Profesionalisasi guru ini dilandasi atas kemampuannya dalam memahami, bersikap, berkemauan, menilai, memutuskan, atau bertindak dalam melaksanakan tugasnya, berdasarkan falsafah dan teori yang menjiwoinya. Dan dengan melalui proses (*monitoring, assessment, and evaluation*) terhadap langkah-langkah peningkatan mutu guru, maka akan diketahui integritas dan komitmennya secara berkelanjutan terhadap pencapaian *visi, misi* lembaganya, sebagai perwujudan dari proses pembelajaran.

Kompetensi guru sebenarnya bisa juga didapatkan dari hasil pembelajaran. Perbuatan belajar adalah perbuatan yang sangat kompleks, proses yang berlangsung dalam otak manusia. Sampai sekarang belum ditemukan perumusan yang paling tepat. Setiap orang dan setiap ahli dapat mengajukannya sendiri-sendiri yang berbeda satu sama lain. Itu sebabnya dalam psikologi belajar diklasifikasikan tiga jenis rumusan yang dikemukakan oleh aliran psikologi belajar, yakni Psikologi Daya, Psikologi Asosiasi, dan Psikologi Gestalt. Psikologi daya menekankan pada daya-daya pada diri manusia. Belajar berarti melatih daya-daya tersebut agar dapat berfungsi sebagai mana mestinya. Psikologi Asosiasi menekankan hubungan antara stimulus dan respon. Belajar berarti membentuk dan melatih hubungan antara stimulus dan respon, Sedangkan Psikologi Gestalt menekankan keseluruhan.

Dalam teori terakhir pada Psikologi Gestalt, timbul perumusan baru yang menyatakan bahwa “belajar” adalah proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang berkat pengalaman dan pelatihan. Pengalaman dan pelatihan itu terjadi

²⁷Sajidin, *Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Bahasa Inggris, Sebuah Model Konseptual*, mengutip dari Wasington State University, 2010, (Makalah Diskusi Dosen, Sinopsis Disertasi), (Bandung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SGD, 2014), 3.

melalui interaksi antara individu dan lingkungannya. Lingkungan itu sendiri luas artinya, tidak hanya lingkungan alamiah tetapi juga lingkungan sosial. Setiap tingkah laku meliputi aspek struktural (jasmaniah) dan aspek fungsional (rohaniah). Jadi, setiap tingkah laku sudah tentu mengandung kedua aspek itu, yang satu sama lain saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Perumusan yang terakhir ini lebih mudah diterima dan banyak penganutnya.²⁸

Muhaimin mengutip teori Adler (1961), bahwa tidak ada kualitas proses pembelajaran tanpa ada kualitas perilaku guru, dan tidak ada kualitas hasil pendidikan tanpa ada kualitas proses pembelajaran. Jadi, intinya kualitas hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas perilaku guru. Karena itu, tidak ada anak yang tidak bisa dididik, yang ada adalah guru yang tidak berhasil mendidik.²⁹

Indikator yang terangkum dalam kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik difokuskan pada kemampuan guru dalam hal berikut :

1) Perencanaan pembelajaran; 2) Pengelolaan pembelajaran; 3) Metode pembelajaran; 4) Media pembelajaran; dan 5) Evaluasi pembelajaran.

Adapun yang menjadi indikator kompetensi guru yang terangkum dalam kompetensi guru adalah kompetensi kepribadian dengan indikator kompetensi tersebut adalah :

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, dengan indikator mampu menghargai peserta didik, tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat, daerah asal, dan gender;
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, adil, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa;

²⁸Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA Menuju Profesionalitas Guru dan Tenaga Pendidik*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2009), 16.

²⁹Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 151.

- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri;
- 5) Mampu menjunjung tinggi kode etik profesi.
- 6) Mampu membuat keputusan (*decision making*);
- 7) Mampu menjunjung keterpercayaan (*thustworthiness*);
- 8) Mampu berpikir kritis (*critical thinking*);

Sementara itu kompetensi guru yang terangkum dalam kompetensi social, spiritual dan kepemimpinan indikatornya adalah sebagai berikut :

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi;
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat;
- 3) Mampu beradaptasi di tempat bertugas;
- 4) Mampu berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan.
- 5) Mampu berpikir kreatif (*creative thinking*);
- 6) Mampu melaksanakan kepemimpinan (*leadership*)

Suatu program manakala dilaksanakan dengan baik, maka akan menghasilkan out put yang baik pula. Program Peningkatan Kompetensi Guru PAI melalui jalur Pendidikan Profesi Guru (PPG), diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam. Guru-guru Pendidikan Agama Islam yang ada di Madrasah yang berlatar kependidikan dan yang tidak berlatar kependidikan, tentunya harus diperlakukan berbeda dalam bentuk kurikulumnya, termasuk dalam penguatan kompetensinya. Penguatan kompetensi itu disekitar metodologi pembelajaran atau penguatan materi/ isi (*content*) pembelajaran. Hal ini tidak lain supaya dapat meningkat dari sisi kompetensinya. Kalau kompetensi telah dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah, tentunya akan kemampuan guru dalam hal perencanaan, pengelolaan, membuat media, dan metode mengajar serta memberikan evaluasi pembelajaran akan dilaksanakan secara baik. Kemampuan-

kemampuan tersebut tentunya akan meningkatkan pada kualitas proses pembelajaran.

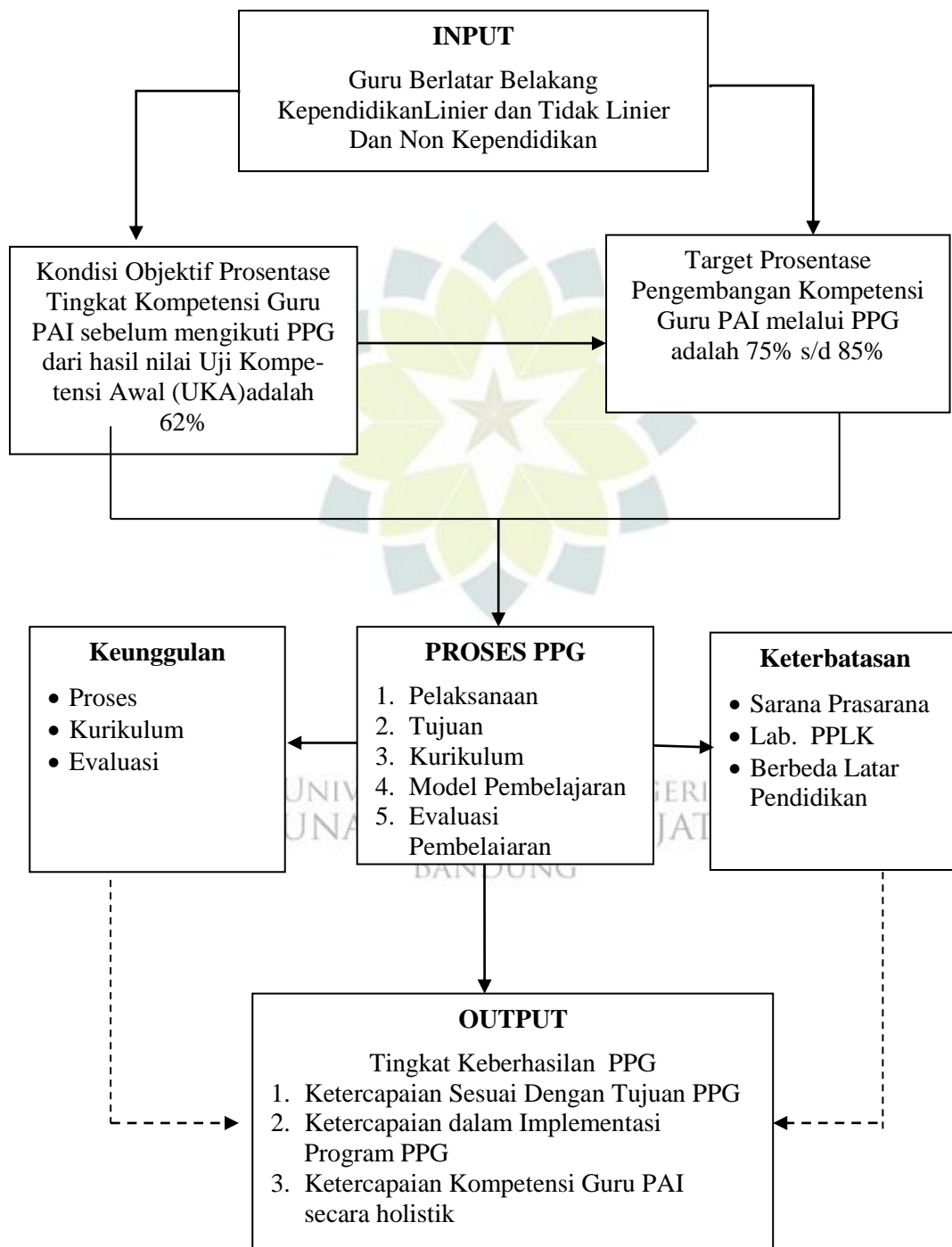
Dengan demikian secara teoretis suatu program peningkatan kompetensi guru PAI akan dapat meningkatkan kompetensi guru PAI secara holistik dalam arti seluruh kompetensi, baik yang diamanatkan oleh Undang-Undang Guru dan Dosen maupun yang diamanatkan oleh Keputusan Menteri Agama RI.

Sebuah program akan menghasilkan produk yang baik, manakala dikelola dengan baik pula. Oleh karenanya program peningkatan kompetensi guru PAI akan dapat menghasilkan produk yang baik, dalam hal ini menguasai/memahami dan melaksanakan kompetensi guru PAI sesuai yang diamanatkan dan ditargetkan oleh Undang-Undang dan keputusan Menteri Agama, manakala implementasi pengelolaannya baik pula.

Dalam proses peningkatan kompetensi guru PAI melalui jalur Pendidikan Profesi Guru ternyata latar belakang pendidikan para pesertanya, ada yang berlatar kependidikan yang linier, dan tidak linier ada yang berlatar non kependidikan. Dari ketiga latar tersebut akhirnya dalam kondisi objektif tingkat kompetensi peserta PPG ini beragam, akan tetapi setelah diadakan test Uji Kompetensi Awal (UKA) ternyata kompetensi yang dimilikinya masih rendah. Oleh karenanya perlu peningkatan kompetensi guru PAI tersebut. Salah satu program peningkatannya adalah melalui jalur Pendidikan Profesi Guru (PPG).

Di bawah ini akan dilihat skema tentang alur pikir Program Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam melalui jalur Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang diikuti oleh guru-guru PAI dalam jabatan di Madrasah se Jawa Barat.

Gambar 1
Alur Pikir Peningkatan Kompetensi Guru PAI
Melalui Jalur Pendidikan Profesi Guru



Input ini bisa didefinisikan dalam sejumlah cara. Dalam salah satu pengertiannya, input bisa didefinisikan sebagai keadaan sebuah sistem pada sejumlah waktu awal; input bisa juga diartikan sebagai stimulus (variable) tindakan-peristiwa, kejadian atau kekuatan yang mendorong tindakan sistem; atau input juga merupakan apa yang dilaksanakan oleh sebuah sistem. Dalam konteks proses sistem, input ini merupakan segala sesuatu yang ditempatkan ke dalam aktivitas pemrosesan sistem tertentu.

Input dalam penelitian ini adalah sejumlah peserta/guru yang ikut atau yang telah lulus tes awal dan telah di SK kan oleh Dirjen Pendidikan Islam kementerian Agama Republik Indonesia. Mereka berjumlah 90 orang yang terdiri dari 30 orang untuk guru mata pelajaran aqidah akhlak, 30 orang untuk guru mata pelajaran Qur'an hadis, dan 30 orang untuk guru Madrasah Ibtidaiyah. Dari data guru yang telah di SK kan ternyata dilihat dari latar belakang pendidikan guru tersebut, ada guru yang berlatar kependidikan dan ada guru yang berlatar non kependidikan.

Kemudian dari input tadi, berdasarkan hasil nilai Uji Kompetensi Awal (UKA) kondisi objektif tingkat kompetensi guru PAI di madrasah sebelum mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG) ternyata hanya 62 % dari mereka yang telah mencapai kompetensi guru secara holistik. Oleh karena itu perlu ditingkatkan dalam suatu program peningkatan guru melalui jalur Pendidikan Profesi Guru, supaya tingkat ketercapaian kompetensi guru PAI secara meningkat. Peningkatan dari hasil peningkatan kompetensi guru PAI itu berada pada kisaran yang diharapkan antara 75% sampai dengan 85%.

Proses pada suatu sistem dapat didefinisikan kegiatan mentransformasi input menjadi output sistem. Atau proses juga dikonsepsikan sebagai transformasi input melalui pemrosesan sub-sistem menjadi output. Menurut konseptualisasi proses sistem yang sederhana, input akan diproses ditransformasi melalui sub-sub sistem fungsional menjadi output (hasil atau produk tindakan sistem). Hasil-hasil tindakan sistem senantiasa dievaluasi dalam sistem terbuka dan menjadi *feedback* (umpan balik) yang kemudian disalurkan kembali menuju sistemnya dan ini akan mempengaruhi aktivitas sistem mendatang.

Proses dalam penelitian ini adalah suatu rangkaian kegiatan dari latar kondisi objektif kompetensi guru PAI yang berlatar kependidikan dan non kependidikan kemudian ditingkatkan melalui jalur Pendidikan Profesi Guru dengan harapan kompetensi secara holistic guru PAI itu meningkat. Dalam proses Pendidikan Profesi Guru itu terdiri dari pelaksanaan, tujuan dan manfaat, kurikulum, model pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Kemudian dari proses itu tentunya tidak terlepas dari keunggulan program Pendidikan Profesi Guru yang dapat dilihat dan dirasakan selama ini antara lain tentang unsur proses pendidikan bukan pelatihan, unsur kurikulum yang terprogram secara terpadu dan sistematis, dan unsur evaluasi secara kontinuitas. Kendati demikian disamping ada keunggulan-keunggulan dalam program Pendidikan profesi Guru ini, tentunya ada juga keterbatasan yang ada selama ini yakni : keterbatasan sarana prasarana seperti pemondokan untuk para peserta Pendidikan Profesi Guru dan keterbatasan laboratorium sekolah/madrasah yang dijadikan tempat PPLK.

Out put ini juga bisa didefinisikan dalam sejumlah cara. Secara sederhana, output bisa didefinisikan sebagai hasil aktivitas sebuah sistem; keadaan sebuah sistem pada sejumlah waktu terminal; produk sistem, dan sebagai hasil tindakan sistem berskala penuh. Dengan demikian, maka output ini merupakan total jumlah efek hasil aktivitas sistem.³⁰

Out put dalam hal ini adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dalam Pendidikan Profesi Guru. Ketercapaian dalam hal ini adalah : 1) Ketercapaian program peningkatkan kompetensi guru PAI sesuai dengan tujuan Pendidikan Profesi Guru; 2) Ketercapaian program peningkatkan kompetensi guru PAI dari sisi implementasi program Pendidikan Profesi Guru; dan 3) Ketercapaian program peningkatkan kompetensi guru PAI secara holistic.

Demikian alur pikir penelitian yang dapat penulis gambarkan.

³⁰Afifuddin, *Perencanaan Dan Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Insan Mandiri, 2007).59-60.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG